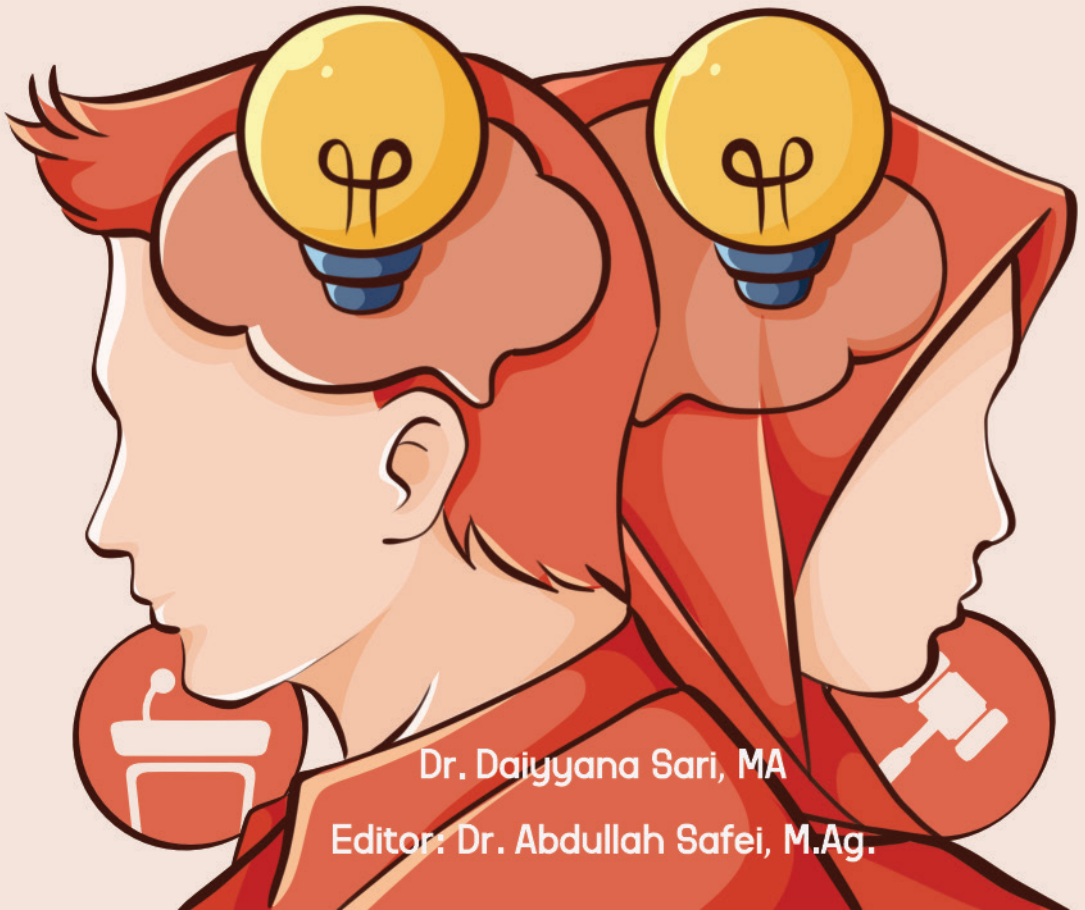


Kecerdasan Gender

dalam Kepemimpinan Politik
Perspektif Al-Qur'an



Dr. Daiyyana Sari, MA

Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

KECERDASAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN POLITIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Daiyyana Sari, MA

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 457 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-32-8

Cetak Pertama, Februari 2025

Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

Penulis : Dr. Daiyyana Sari, MA
Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku di tangan para pembaca ini berbicara mengenai formulasi konsep kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik yang di dalamnya terdapat ide dan inspirasi untuk diimplementasikan dalam pengelolaan kekuasaan politik. Formulasi kecerdasan gender tersebut memiliki beberapa aspek. Pertama, aspek pemahaman terhadap kesetaraan hak-hak politik laki-laki dan perempuan. Kedua, aspek penerapan gaya berpikir laki-laki dan perempuan mengatur kekuasaan politik. Ketiga, aspek penerapan feminitas dan maskulinitas mengendalikan kekuasaan politik. Keempat, aspek penerapan model-model regulasi emosi mengelola kekuasaan politik.

Dalam buku ini, metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan berupa tafsir tematik versi Abd al-Farmawi yang digunakan untuk menyusun formulasi kecerdasan gender dalam kepemimpinan politik. Pandangan para tokoh yang dikutip buku ini di antaranya Helen Fisher (2002), Taufiq Pasiak (2005), Louan Brizendine (2006), Jhon W Santrok (2007), Abdul Wahab ar-Rawi (2008), Ragini Verma (2013), Annis Barbara (2014), dalam hal perbedaan cara berpikir dan bertindak laki-laki dan perempuan. Mendukung Sayyid Qutub dalam hal keistimewaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan, Nasaruddin Umar (2001), Nurarfiyah Febriyani (2014) dalam hal kesetaraan gender. Serta dalam buku ini pun berseberangan dengan beberapa para tokoh seperti Gina Rippon (2019), Katherine M Bishop, Douglas Wahlsten (1997).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f		

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabb*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis a atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis i atau I, dan *dhammah* (baris depan) ditulis u atau U, misalnya: القارة ditulis *al-qari’ah*, المساكين *al-masakin*, المفليحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al-*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*.
- d. *Ta’ marbuthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال: ditulis *zakat al-mal*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقین ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji serta syukur ke hadirat Allah Swt., dengan pertolongan-Nya semata, yang telah memberikan semangat serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., juga kepada para sahabatnya, keluarga dan seluruh para penerus risalahnya yang senantiasa mencurahkan waktu dan tenaga untuk senantiasa menghidupkan serta menyebarkan sunah-sunahnya.

Seperti yang sudah ditugaskan dan diamanatkan kepada penulis, untuk menyelesaikan buku ini dan penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyusun buku ini jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan. Pada sisi lain, penulis juga banyak menghadapi kendala dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan serta bimbingan yang tidak kenal lelah, serta nasihat, masukan yang sangat berharga dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Karenanya, penulis dengan tulus dari hati yang paling dalam, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Presiden Republik Indonesia ke-7, Bapak Ir. Joko Widodo yang telah meluncurkan program 5000 Doktor.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Bapak Prof. Dr. Phil. Kamarudin Amin, M.A. yang telah melaksanakan program 5000 Doktor tahun 2018.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Menteri Agama RI, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, dan rektor Universitas PTIQ.
4. Prof. Dr. H. Darwis Hude. M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
5. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A., dosen pembimbing.
7. Bapak dan Ibu Pimpinan serta teman-teman dan rekan-rekan di MAN 5 Pasaman Barat.

8. Ibu Syamsiah, orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian buku ini.
9. Kepada mereka yang telah berjasa, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas segala sumbangsinya, semoga jerih payah Bapak-Ibu dan saudara-saudara mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah Swt.

Jakarta, 23 Desember 2024

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Kajian Teoretis tentang Kecerdasan Gender	10
A. Konsep Kecerdasan Gender	10
1. Kecerdasan.....	10
2. Teori-Teori Kecerdasan	24
3. Pengertian Gender	28
4. Teori-Teori Gender	29
5. Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan.....	36
6. Identitas Gender dalam Al-Qur'an.....	38
7. Pengertian Kecerdasan Gender	39
B. Perdebatan tentang Perbedaan Struktur dan Fungsi Hormon Otak Laki-laki dan Perempuan	40
C. Perbedaan Struktur dan Fungsi Otak Laki-Laki dan Perempuan .	48
1. Corpus Callosum	49
2. Anterior Cingulate Cortex.....	50
3. Insular Cortex	52
4. Hippocampus	53
5. Amygdala	54
6. Prefrontal Cortex	55
7. Cerebellum	56
D. Level Perbedaan Hormon Laki-Laki dan Perempuan	57
1. Pengertian Hormon	57
2. Perbedaan Level Hormon Laki-Laki dan Perempuan.....	57

E. Proses Kecerdasan Gender	61
1. Penyelesaian Masalah.....	61
2. Pengambilan Keputusan.....	68
3. Resolusi Konflik.....	73
F. Karakter Feminin dan Maskulin	78
1. Pengertian Feminin dan Maskulin.....	78
2. Teori-teori Feminin dan Maskulin	89
G. Gender dan Emosi	95
1. Pengertian dan Fungsi Emosi	95
2. Jenis-Jenis Emosi	96
3. Regulasi Emosi	97
4. Perdebatan Pendapat Seputar Regulasi Emosi	105
H. Urgensi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan.....	108
1. Memperlihatkan Kompetensi	108
2. Harapan Kesenjangan.....	109
3. Harmoni Antara Hidup dan Pekerjaan.....	109

Bab III

Teori-Teori Kepemimpinan Politik.....	111
A. Pengertian Kepemimpinan Politik.....	111
1. Kepemimpinan.....	111
2. Teori-Teori Kepemimpinan	113
3. Politik.....	120
4. Konsep-Konsep Politik	121
5. Batasan Kepemimpinan Politik.....	124
B. Masalah Politik.....	134
1. Pengertian Masalah Politik.....	134
2. Ragam Masalah Politik.....	135
3. Bentuk Masalah Kejahatan dalam Politik.....	136
C. Keputusan Politik.....	141
1. Pengertian Keputusan Politik.....	141
2. Tipe-Tipe Keputusan Politik.....	141
D. Konflik Politik.....	142
1. Pengertian Konflik Politik.....	142
2. Tipe-Tipe Konflik Politik	142
E. Hubungan Agama dengan Negara dalam Politik Islam	143
1. Islam Adalah Negara dan Agama	143
2. Islam Hanya Agama, Bukan Negara	145

3. Agama dan Negara Terintegrasi	146
F. Kepemimpinan Politik dalam Islam.....	147
1. Pengertian <i>Khilâfah</i>	147
2. Tujuan Kepemimpinan Politik dalam Islam	148

Bab IV

Analisa Kritis tentang Hipermaskulinitas dalam Kepemimpinan

Politik	151
A. Pengertian Hipermaskulinitas	151
B. Perbedaan Maskulinitas dengan Hipermaskulinitas	156
C. Manfaat Hipermaskulinitas Positif	156
1. Meraih Kemerdekaan	156
2. Kestabilan Mata Uang	157
3. Memberantas Korupsi	158
4. Menyelamatkan Pengungsi	159
5. Mempertahankan Teritori	161
D. Dampak Hipermaskulinitas Negatif.....	163
1. Genosida	163
2. Bahaya Kesehatan	165
3. Kematian dan Pengungsian.....	167
4. <i>Extrajudicial Killing</i>	168
5. Pelanggaran Hak Asasi Manusia	170
E. Tokoh-Tokoh Hipermaskulin dalam Al-Qur'an	171
1. Fir'aun.....	171
2. Penguasa pada Masa <i>Ashab al-Kahfi</i>	174
3. Istri Abu Lahab	174
4. Perempuan Kejam pada Perang Uhud	176
F. Penyebab Hipermaskulinitas dalam Kepemimpinan Politik.....	177
G. Kritik Terhadap Hipermaskulinitas Negatif Pemimpin Politik ..	180

Bab V

Isyarat Al-Qur'an tentang Kecerdasan Gender.....

A. Isyarat yang Berkaitan dengan Kecerdasan	187
1. عقل يعقل (Berpikir)	187
2. اولو الالباب, اولى النهى, ذى حجر. (Orang yang Berakal)	195
3. نَظَرَ (Memandang)	197
4. بَصَرَ (Merenung)	200
5. تَفَكَّرَ (Tafakur).....	203
6. الذِّكْرَ (Dzikir)	208

B. Isyarat yang Berkaitan dengan Identitas Gender	212
1. Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan Laki-Laki dan Perempuan	212
2. Gelar Status yang Berhubungan dengan Jenis Kelamin.....	227
3. Kata Ganti (<i>Dhamir</i>)	230
4. Ayat-Ayat yang Terkait dengan Identitas Gender.....	249
C. Isyarat yang Berkaitan dengan Otak (ناصية) dalam Al-Qur'an ...	254
D. Isyarat Karakter Feminin-Maskulin	256
1. Karakter Positif.....	256
2. Karakter Negatif.....	269
E. Isyarat yang Berkaitan dengan Emosi.....	279
1. فَرَح (Senang).....	279
2. غَضَب (Marah).....	281
3. الْحَزَن (Sedih).....	283
4. الْخَوْف (Takut)	284
5. عَجَب (Kagum)	286
6. الْكَرْه Benci	287
F. Isyarat yang Berkaitan dengan Kepemimpinan Politik	288
1. خَلِيفَة (Pemimpin)	288
2. إِمَام (Imam)	293
3. أَوَّلَى الْأَمْرِ (Pemegang Kekuasaan)	295
4. الْمَلِك (Raja)	297
5. وَلِي (Mengikuti)	299
G. Isyarat yang Berkaitan dengan Kekuasaan Politik.....	301
1. سُلْطَان (Kekuasaan).....	301
2. الْمَلِك (Kerajaan).....	302
3. مَكِين (Kedudukan)	305
H. Isyarat yang Berkaitan dengan Masalah Politik	306
1. الْغُلُول (Khianat dalam Harta Rampasan Perang)	307
2. الْبَاطِل (Batil).....	308
3. الْحِرَابَة (Merampas)	310
4. تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (Tolong-Menolong dalam Berbuat Dosa dan Keburukan)	313
5. الْأَقْرَبِينَ (Kerabat)	315
6. السُّحْت (Suap)	317
7. هَدِيَّة (Hadiah)	318
8. الْفَسَاد (Kerusakan).....	320

9. الْمَكْرُ (Tipu Daya)	322
I. Isyarat yang Berkaitan dengan Keputusan Politik	325
1. حَكَمَ (Menghukum)	325
2. قَضَى (Memutuskan)	328
3. قَاطَعَةً (Memutuskan)	330
J. Isyarat yang Berkaitan dengan Konflik Politik	331
1. الْقَتْلَ (Pembunuhan)	331
2. الْعُدْوَانِ (Permusuhan)	333
3. اِخْتِلَافٍ (Perbedaan)	334

Bab VI

Formulasi dan Indikator Kecerdasan Gender dalam

Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an

A. Susunan Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an	337
1. Kemampuan Pemimpin Memahami Kesetaraan Hak-Hak Politik Laki-Laki dan Perempuan dalam Meraih Kekuasaan Politik	338
2. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Kecenderungan Berpikir Laki-Laki dan Perempuan dalam Mengelola Kekuasaan Politik	344
3. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Karakter Feminin-Maskulin dalam Mengelola Kekuasaan Politik	345
4. Kemampuan Pemimpin Menerapkan Model-Model Regulasi Emosi dalam Mengelola Kekuasaan Politik	347
B. Indikator Formulasi Kecerdasan Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an	351
1. Indikator Kecerdasan Gender Perspektif Al-Qur'an	351
2. Indikator Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an	417
C. Model Kepemimpinan Cerdas Gender dalam Kepemimpinan Politik Perspektif Al-Qur'an	422
1. Nabi Muhammad Saw.	422
2. Nabi Sulaiman a.s.	424
3. Ratu Balqis	426

Bab VII

Penutup

A. Kesimpulan	429
B. Implikasi	432

C. Saran	432
Daftar Pustaka.....	433

BAB I

PENDAHULUAN

Catherine Hill mengadakan penelitian yang bertajuk *“Barrier and Bias The Status of Women in Leadership.”* Sebagai peneliti utama, Catherine Hill berpendapat bahwa konsep kepemimpinan telah diresapi dan dipengaruhi stereotip-stereotip maskulin seperti: agresi,¹ ketegasan, kekuatan serta keinginan untuk terlibat dalam konflik, dll.² Salah satu teori yang populer dalam dunia kepemimpinan, disebut (*Trait Theory*/teori sifat). Dalam teori sifat, nilai-nilai yang menonjol didominasi karakter-karakter maskulin. Secara empirik pernah dibuktikan *Lord et al.*, sebagaimana yang diuraikan Peter G Nurteouse dalam *“Leadership: Theory and Practice.”* Mereka menemukan kecerdasan, maskulinitas dan kekuasaan, sangat terkait dengan bagaimana individu memandang seorang pemimpin.³ Artinya, karakter-karakter maskulin dianggap relevan dengan konsep-konsep kepemimpinan. Sebaliknya, karakter-karakter feminin dianggap tidak efektif digunakan dalam kepemimpinan.

Melampaui karakter-karakter maskulinitas, menurut pandangan Elizabeth A. Wood hipermaskulinitas memengaruhi para pemimpin politik di wilayah lokal maupun internasional. Mereka menjadikan *hipermaskulinitas* sebagai skenario kekuatan politik.⁴ Elaine Tam turut berkomentar, ia berpendapat bahwa tindakan-tindakan hipermaskulinitas beriringan dengan ego/nafsu yang terlalu besar, cenderung terdorong mengambil keuntungan politik, daripada

-
- 1 Agresi/serangan, merupakan perasaan marah sebagai akibat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, dapat ditujukan kepada orang atau benda. Fuad Hasan, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, h. 2.
 - 2 Catherine Hill *et al*, *Barrier and Bias The Status of Women in Leadership*, Washington DC: Published by AAUW, 2016, h. 5.
 - 3 Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, Amerika: by SAGE Publications, 2016, 7th edition, h. 22.
 - 4 Elizabeth A. Wood, “Hypermasculinity as a Scenario of Power”, dalam *International Feminist Journal of Politics*, ISSN: 1461-6742 (Print) 1468-4470, 2016, h. 1.

keinginan menyelamatkan jiwa manusia. Kondisi sekarang, dunia kepemimpinan politik lebih membutuhkan kepemimpinan yang mengedepankan karakter-karakter feminin, seperti: kelembutan, ketulusan, empati, dll. Empati diwujudkan dengan menempatkan komunitas inklusif dan tanggung jawab di atas ego yang mementingkan diri sendiri.⁵ Salah satu ciri khas hipermaskulinitas dikenal dengan istilah *violance* (kekerasan), tindakan kekerasan fisik maupun verbal.⁶ Dampak karakter hipermaskulinitas yang membawa kesengsaraan pada abad ini, muncul di berbagai belahan dunia, seperti timbulnya peperangan dan genosida.

Perang Suriah menjadi salah satu perang yang paling banyak menimbulkan korban harta dan jiwa manusia.⁷ Berikut data korban jiwa selama perang Suriah berkecamuk, antara lain:

Tabel I.1 Korban Perang Suriah

Sumber	Korban	Jangka waktu
Pusat Kebijakan dan Penelitian Suriah/ <i>the Syrian Center For Policy Research</i> (SCPR)	470.000	15 Maret 2011-11 Febuari 2016. ⁸
Utusan PBB dan Liga Arab untuk Suriah	400.000	15 Maret 2011- 23 April 2016. ⁹

5 Elaine Tam, "Female Political Leadership in The Time of Corona Virus: A Case A Gainst Hypermaskulinity in Politics", dalam, debatmegazine.nl/female-politics, di akses, 6-7-2020.

6 Zaitchik MC and Mosher DL, "Criminal Justice Implications of The Macho Personality Constellation", dalam *Journal Criminal Justice and Behavior*, Vol. 20 (3), 1993, h. 232.

7 Perang Suriah berawal pada Maret 2011, karena rakyat menuntut pergantian rezim serta permintaan pengunduran diri presiden Bashar al-Assad. Situasi tersebut merupakan pintu masuk lahirnya konflik dan perang di Suriah. Ada tiga aktor utama yang terlibat dalam konflik tersebut yaitu: 1) Presiden Bashar al-Assad dan para pendukungnya. 2) Kelompok oposisi Suriah Free Syrian Army (FSA) didukung Amerika. 3) Kelompok Jihadis seperti Jabha al-Nusrah. Perang berkepanjangan di antara tiga kelompok tersebut juga dipicu kepentingan politik dan ekonomi negara-negara pendukung oposisi yang menuntut pergantian rezim dan negara-negara yang mendukung Presiden Bashar al-Assad. Lihat A. Muchaddam Fahham dan A.M. Kartaatmaja, Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya, dalam *Jurnal Politica* Vol. 5 No. 1 Juni 2014, h. 56.

8 Front Line, "A Straggering New Death Toll For Syria's War-470.000", dalam Web. archive.org diakses 3-10-2020.

9 Al-Jazeera, "Syria Death Toll: UN Envoy Estimates 400. 000 Killed", *berita*, www.aljazeera.com, diakses 2-10-2020.

Sumber	Korban	Jangka waktu
Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia	558.000	15 Maret 2011-28 Mei 2020. ¹⁰

Korban nyawa sebanyak 558.000 jiwa sebagaimana yang tertera pada tabel di atas, membuktikan banyaknya korban akibat perang Suriah. Selain korban jiwa juga menimbulkan korban harta. Menurut laporan *Amnesty Internasional* pada tahun 2019, pasukan pemerintah dan pasukan sekutu terus melakukan kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran serius terhadap hukum, serangan tanpa pandang bulu, serangan langsung terhadap rakyat sipil dan objek sipil. Pasukan pemerintah dengan dukungan Rusia berulang kali menyerang Provinsi Idlib dan Hama di barat laut Suriah dan bagian utama Provinsi Aleppo yang dikuasai kelompok oposisi. Serangan membabi buta diarahkan ke rumah-rumah penduduk, toko roti, operasi penyelamatan, rumah sakit, fasilitas medis, dengan menembakkan artileri, serangan udara, hingga membunuh ratusan warga sipil, penyelamat dan pekerja medis.¹¹

Adapun genosida yang terjadi pada suku Rohingya juga menimbulkan penderitaan panjang umat manusia pada abad ini. Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Rohingya, menjadi salah satu kejahatan yang banyak menimbulkan kesengsaraan. Situasi tersebut dibuktikan dengan data jumlah korban akibat berbagai tindakan kekerasan yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012. Menurut salah satu laporan *Médecins Sans Frontières* (MSF) dalam jangka waktu satu bulan (sejak tanggal 25 Agustus 2017 sampai 24 September 2017), tercatat bahwa jumlah korban yang wafat sebanyak 13.759 jiwa anak-anak.¹² Upaya etnis Rakhine yang melakukan tindakan kekerasan merupakan upaya pemusnahan terhadap etnis Rohingya yang beragama Islam, disebabkan adanya kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah Myanmar yaitu Burmanisasi.¹³

10 The Syrian Observatory for Human Right (SOHR), "Nearly 585 People Have Been Killed Since The Beginning of Syrian Revolution", dalam syriahr.com, diakses 2-10-2020.

11 Amnesty Internasional, Laporan Tahunan Suriah 2019, amnesty.org, diakses 3-10-2020.

12 Médecins Sans Frontières, "Krisis Rohingya di Bangladesh: Ringkasan Temuan dari Enam Survey Gabungan" dalam [Msf.seasia.org](http://msf.seasia.org), di akses 6-11-2020.

13 M. Angela Merici Siba, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik

Kontradiksi dengan pendapat Catherine Hill di atas, penelitian Eugenia Rafella Chrispi telah membuktikan bahwa karakter feminin juga dibutuhkan pada konsep-konsep kepemimpinan.¹⁴ *Research* Faizan R *et al.* menemukan bahwa pemimpin laki-laki juga menggunakan gaya kepemimpinan feminin.¹⁵ Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Jhon Gerzema, menurutnya bentuk kepemimpinan maskulin tidak memadai untuk tantangan saat ini. Hasil riset yang dilakukan terhadap 13 negara tentang karakter yang disukai laki-laki dan perempuan dalam memimpin, ternyata meliputi karakter-karakter feminin. Gerzema menyatakan “66% peserta penelitian setuju bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih baik, jika cara berpikir laki-laki sama seperti cara berpikir perempuan.” Ketika diminta untuk mendefinisikan ciri-ciri feminin, selain menyebutkan ciri-ciri pengasuhan, karakter yang sering muncul adalah imajinatif, semangat, rencana untuk masa depan yang andal, kejujuran, dan mudah beradaptasi.¹⁶

Hetty Einzing sepakat dengan Jhon Gerzema, dalam realita kehidupan setiap orang dapat mengekspresikan sifat welas asih, ambisi dan intuisi dengan mengharmoniskan karakter-karakter maskulin dan feminin tanpa mendeklarasikan salah satu karakter lebih baik dari yang lain.¹⁷

Penekanan terhadap karakter maskulin dalam berbagai aspek kehidupan dalam konsep kepemimpinan, telah menjadikan kualitas feminin (*qualities feminine*) menurun dalam kehidupan berpolitik. Menurut Scilia, kualitas feminin yang mengalami penurunan nilai-nilai adalah: keterampilan mendengarkan,

Rohingya”, *jurnal Islamic World and Politics*, Vol. 2. No. 2, July-December 2018 ISSN: 2614-0535 E-ISSN: 2655-1330, h. 380.

14 Eugenia Rafella Chrispi, “Penerapan Gender Terhadap Gaya Kepemimpinan Terkait Result Control dan Process Control di Rumah Makan X. Calyptre” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7 No. 1 (2018), h. 626.

15 Faizan R *et al.* “The Effectiveness of Feminine and Masculine Leadership Styles In Relation To Contrasting Gender’s Performances”, *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 17. No. 1. 2018, h. 78.

16 Jhon Gergema and D’Antonio, *The Atena Doktrin: How Women (and Man who think like them) Will Rule The Future*, Jossy-Bay, 2013. Lihat juga Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Leadership and Responsibility in a Transforming World*, New York: Roulledge, 2017, h. 231.

17 Hetty Einzing, *The Future of Coaching Vision, Leadership and Responsibility in a Transforming World...*, h. 234.

kemampuan memotivasi dan menggeneralisasi, pilihan untuk melatih “kecerdasan” daripada kekuasaan, perhatian pada intuisi dan imajinasi kreatif yang menghasilkan seni dan penemuan hebat, kemampuan berdiri di posisi orang lain, praktik dialog dengan dunia batin, belas kasih, energi untuk menjaga orang-orang yang lemah atau membutuhkan, serta penghormatan atas kesucian tubuh manusia.¹⁸

Michele Tekei sebagai seorang pakar psikologi, menganalisa penyebab peningkatan maskulinitas daripada nilai feminitas. Menurutnya hal tersebut terjadi disebabkan karena feminin-maskulin dipandang berdasarkan budaya. Michele menyatakan: “Orang-orang telah belajar melihat melalui lensa yang mencerminkan karakter maskulin berbasis budaya, bukan lensa yang mencerminkan kenyataan dan keseimbangan hidup.”¹⁹

Berdasarkan realitas dan keseimbangan hidup filosofi bangsa Cina, keseimbangan hidup dikenal dengan konsep *Yin and Yang* sebagai simbol dan metafora untuk dua kekuatan paling mendasar yang ditemukan pada alam raya. Konsep ini populer sebagai salah satu konsep dan gagasan filosofi terbesar yang dikemukakan oleh para filsuf dan naturalis Tiongkok kuno.”²⁰ Adapun aspek *Yin* antara lain: feminin, gelap, bulan, reseptif/pasif, perasaan, subjektif, intuitif, hati, proses, sintesis. Aspek *Yang* adalah: maskulin, cahaya, matahari, aktif, berpikir, objektif, kepala, analisis produk.²¹ Dua energi *Yin* dan *Yang* ada dalam diri manusia, ada dua power/kekuatan yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Dua kekuatan ini dalam konsep Psikologi Analitis disebut dengan *Anima* dan *Animus*.²²

18 Scilia Elworthy, *Pioneering The Possible Awakand Ledeanship For a World that Work*, California: Nort Anlantik Books, 2014, h. 36.

19 Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men And Change The World*, Amerika: Prager, 2012, h. 22.

20 Michael Hetherington, *The Yin & Yang Lifestyle Guide*, Australia: Mind Heart Publisng, 2014, h. 47.

21 Michele Takei, *She Q Why Women Should Mentor Men and Change The World...*, 2012, h. 22.

22 Anima dan animus adalah istilah yang dibuat oleh CG Jung untuk menggambarkan karakteristik dari seks yang berlawanan terdapat dalam setiap diri laki-laki dan perempuan. Anima adalah sifat kewanitaan yang tersembunyi di dalam diri laki-laki, sedangkan animus adalah sifat kelaki-lakian yang tersembunyi dalam diri perempuan. Kohnsamm and B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*, Bandung: CV Jemmers, 1984, h. 94-96.

Konsep Anima dan Animus diperkenalkan oleh C.G Jung "*Anima is referred to the female aspect of a man, Animus as the Male Aspects of a women*/Anima disebut sebagai aspek wanita dari seorang pria, Animus sebagai aspek pria dari seorang wanita."²³

Berdasarkan sains telah dibuktikan oleh Paul Dirac, seorang ilmuwan berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa setiap materi diciptakan secara berpasang-pasangan. Paul Dirac menyebut penemuan risetnya sebagai "*parate*."²⁴

Selanjutnya menurut Nasaruddin Umar, di balik konsep berpasang-pasangan ini ada dua kualitas yang bekerja secara aktif dan mekanik, yaitu kejantanan/ketegaran (*masculinity/struggling*) dan kualitas kelembutan/kepengasihan (*femininity/nurturing*).²⁵ Demikian juga menurut Sachiko Murata manusia harus seimbang dalam kehidupan, supaya benar-benar menjadi pribadi yang utuh dan sempurna. Kejahatan muncul ketika manusia meninggalkan keseimbangan dalam dirinya, atau lari dari prinsip Tao langit dan bumi.²⁶

Penelitian terkait keseimbangan karakter maskulin dan feminin pada laki-laki menunjukkan, bahwa sifat maskulin dan feminin berpengaruh positif dengan kesejahteraan dan kesehatan laki-laki. Sehingga seorang laki-laki yang konsep dirinya mencakup instrumen maskulin dan ekspresi feminin memperlihatkan kesejahteraan psikologis yang lebih besar dan kesehatan yang lebih baik.²⁷ Generalisasi dari hasil penelitian tersebut, bahwa laki-laki dan wanita yang menggunakan instrumen maskulin dan ekspresi feminin akan hidup lebih sejahtera dan bahagia.

23 Rennos K. Papadopoulos, *The Handbook of Jungian Psycology*. London: Routledge, 2006, h. 26.

24 Nur Arfiyah Febriani, "Perspektif Al-Quran Tentang Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Setiap Individu Manusia", *Annur: Journal Study of The Science of Al-Quran And It's Interpretation*, Issn: Xxxx-8888 Vol. 1, No. 1, December 2017: 21-31; lihat juga <https://www.Nobelprize.org/uploads/2018/06/dirac-lecture.pdf>.

25 Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, h. 2.

26 Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj Rahmani Astuti dan Ms. Nasrullah, Bandung: Mizan 1998, Cet 5, h. 38.

27 M. Pilar Matur, "Masculine Instrumental and Femninine Expressive Traits And Healt, Well Being and Psikological Distress in Spanish Men", dalam *American Journal of Men's Health*, Januari-februari 2019:1-11, h. 1.

Antitesa terhadap beberapa pendapat di atas tentang maskulinitas yang meresap dalam kepemimpinan adalah *balancing* (keseimbangan antara dua karakter). Menurut Karen Lee Downs, sudah saatnya karakter maskulinitas harus diseimbangkan kembali dengan feminitas untuk mengembalikan keutuhan dan integritas sistem internal dan eksternal manusia. Kekuatan semacam itu isyarat kasih sayang, mendengarkan, keseimbangan batin dan kemampuan untuk mempererat ikatan emosional secara mendalam.²⁸ Keseimbangan dalam ranah individu, maupun dalam lingkup kepemimpinan.

Kepemimpinan berbasis gender mengacu pada dua kelompok pendapat yang berseberangan. *Pertama*, kelompok yang menyatakan adanya perbedaan *style* kepemimpinan laki-laki dan perempuan dalam memimpin. *Kedua*, yang tidak menyatakan adanya perbedaan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, sehingga akan lebih baik, ketika perbedaan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Ide-ide kepemimpinan yang menawarkan keseimbangan gender ditemukan dalam konsep kecerdasan gender. Pengertian kecerdasan gender menurut Cari Guittard adalah, “memahami dan menghargai perbedaan laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan sebagai kekuatan untuk saling melengkapi.”²⁹ Perbedaan yang dimaksud terdiri dari perbedaan struktur, fungsi, dan hormon manusia yang memengaruhi pikiran dan tindakan. Diharapkan laki-laki dan perempuan dapat saling memahami bagaimana dan mengapa perempuan dan laki-laki berpikir dan bertindak berbeda ketika merespons suatu masalah, sesuai gaya masing-masing. Setelah memahami kecenderungan terkait gender, bahkan kecenderungan diri sendiri, maka laki-laki dan perempuan dapat terlibat lebih efektif di tempat kerja dan di berbagai bidang kehidupan lainnya.³⁰ Penerapan konsep kecerdasan gender dilalui dengan proses mengintegrasikan perbedaan kemampuan

28 Karen Lee Downes, “Feminine Intelligence”, dalam <http://theflourishinitiative.com>, di akses 12-11-2019.

29 Cari Guittard, “Want to be More Gender Intelligent at Work? Start Here”, dalam hult.edu, diakses 18-10-2020.

30 Barbara Annis, “Gender Intelligence”, dalam <http://allinwny.org>, di akses 20-11-2019.

berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Kemudian perbedaan cara berpikir dan bertindak laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan (kontinum) yang dapat diterapkan dalam proses mengelola kekuasaan politik.

Barbara Annis merumuskan konsep kecerdasan gender lebih fokus pada lingkup dimensi intelektual. Dimensi intelektual tanpa diiringi dimensi karakter/akhlak dan emosi akan menjadikan manusia keluar dari keseimbangan perilaku hidup. Pengetahuan tanpa diiringi moral tidak akan sempurna, menggunakan akal secara berlebihan akan menimbulkan sifat-sifat buruk: licik, jahat, suka menipu, memperdaya serta tipu muslihat.³¹ Di antara keseimbangan dalam diri manusia disebut keseimbangan karakter feminin-maskulin. Untuk itu dalam tulisan ini akan mengeksplorasi dan menggabungkan tiga keseimbangan. *Pertama*, dimensi intelektual. *Kedua*, dimensi karakter/moral. *Ketiga*, potensi emosi.

Mendukung pendapat Barbara Annis, buku ini mengusung konsep kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Menentang dominasi maskulinitas dalam kepemimpinan. Aspek perbedaan dengan Barbara Annis, terletak pada ruang lingkup pembahasan. Ketika Barbara Annis fokus pada potensi intelektual, maka buku ini menggabungkan tiga potensi, yaitu: potensi intelektual, moral/karakter dan emosi. Sehingga menghasilkan satu konsep kepemimpinan yang menawarkan kecerdasan gender.

Penelitian yang berkaitan dengan formulasi kepemimpinan politik yang menerapkan kecerdasan gender dalam perspektif Al-Qur'an belum ada ditemukan. Untuk itu penulis berusaha untuk mengkaji masalah ini, karena diasumsikan memiliki urgensi untuk dianalisa, berdasarkan empat argumen. *Pertama*, apabila konsep kepemimpinan berlangsung dalam ketimpangan pengetahuan terhadap dimensi laki-laki (maskulinitas), tanpa memperhatikan dimensi perempuan (feminitas) berpotensi menimbulkan kebijakan yang merugikan masyarakat, baik dalam sektor pemerintah maupun swasta. *Kedua*, ketika kepemimpinan berlangsung dalam satu wadah yang timpang, seperti hipermaskulinitas akan cenderung bertindak dengan kekerasan. Begitu juga sebaliknya, ketika kepemimpinan

31 Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmu ad-Dîn*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adilah, Jakarta Republika, 2012, j 4, h. 191.

cenderung feminin akan berpihak pada kebatilan karena tidak memiliki keberanian menerapkan ketegasan. *Ketiga*, karakter hipermaskulinitas dalam kepemimpinan politik harus ditinggalkan, karena bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an. *Keempat*, tulisan ini, merujuk kepada Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan di setiap waktu dan tempat. Diharapkan tulisan ini memiliki manfaat bagi masyarakat luas, khususnya para pemimpin politik.

BAB II

KAJIAN TEORETIS TENTANG KECERDASAN GENDER

Pembahasan dalam bab ini fokus tentang teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan gender. Terdiri dari delapan pembahasan. *Pertama*, konsep kecerdasan gender. *Kedua*, perdebatan pendapat seputar perbedaan struktur dan fungsi otak laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, perbedaan struktur dan fungsi otak laki-laki dan perempuan. *Keempat*, perbedaan level hormon laki-laki dan perempuan. *Kelima*, proses kecerdasan gender. *Keenam*, karakter feminin dan maskulin. *Ketujuh*, gender dan emosi. *Kedelapan*, urgensi kecerdasan gender. Tujuan pembahasan berbagai teori-teori yang ada, untuk memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan kecerdasan gender dilihat dari berbagai sudut pandang secara umum.

A. Konsep Kecerdasan Gender

1. Kecerdasan

a. Kecerdasan Perspektif Bahasa dan Istilah

Istilah kecerdasan dalam bahasa Indonesia berasal dari akar kata “cerdas” meliputi dua pengertian: 1) Sempurna perkembangan akal budi, (untukberpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran. 2) Sempurna pertumbuhan tubuh. Kata ‘cerdas’ dalam penggunaannya berkembang menjadi kata benda, seperti “kecerdasan” (hal yang berkaitan dengan kecerdasan, perbuatan mencerdaskan).³² Literatur bahasa Inggris menggunakan kata *intelligence* (akal budi, bijaksana) untuk menyebutkan kecerdasan.³³ Makna kecerdasan dalam bahasa Inggris meliputi tiga pengertian: 1) Kemampuan untuk memahami. 2) Belajar dengan baik. 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan.³⁴

32 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008. h. 390.

33 A.L.N Kramer, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1993, h.141.

34 Paul Heachok *et.al.*, *Cambridge Academic Content Dictionary*, America: Cambridge University Press, t th, h. 409.